

The Effect of Production Costs, Operating Costs, and Inventory Turnover on Net Income of Manufacturing Companies for the 2021-2023 Period (Case Study in the Consumer Goods Industry Sector)

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Perputaran Persediaan pada Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Periode 2021-2023 (Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang Konsumsi)

Edelberta Belo¹, Putu Aristya Adi Wasita^{2*}, Luh Diah Citraresmi Cahyadi³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: ariswasita@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords:

*Net Profit,
Production Costs,
Operating Costs,
Inventory Turnover*

Abstract

Net profit is the income of a business that has been reduced by the cost of goods sold. Some things can affect net profit, ranging from income tax expenses and operating expenses to interest and the cost of goods sold. The inclusion of net profit in financial reports not only benefits companies but also aids investors in gauging the extent to which revenue surpasses business expenses. The purpose of this study was to determine the effect of production costs on operating costs and inventory turnover on net income. The research method used is a quantitative approach with secondary data. This research was conducted at manufacturing companies (consumption sub-sector) listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2021–2023. The method of determining the sample uses purposive sampling. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that production costs have a positive effect on net income. Operating costs have a positive effect on net profit. Inventory turnover harms net profit. Based on these results, three factors affect net profit, namely production costs, operating costs, and inventory turnover. The above factors can be considered by company management in developing the company and become a benchmark for investors in making decisions to invest.

Kata kunci:

*Laba Bersih, Biaya
Produksi, Biaya
Operasional,
Perputaran
Persediaan.*

Abstrak

Laba bersih adalah pendapatan suatu usaha yang telah dikurangi oleh harga pokok penjualan. Ada sejumlah hal yang bisa mempengaruhi laba bersih, mulai dari biaya pajak penghasilan, beban operasional, bunga, hingga beban pokok penjualan. Hadirnya laba bersih tak hanya berguna untuk perusahaan saja dalam laporan keuangan, namun juga bermanfaat bagi investor dalam mengukur seberapa banyak jumlah pendapatan yang melewati jumlah pengeluaran bisnis tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya produksi biaya operasional dan perputaran persediaan pada laba bersih. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur (sub sektor konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Metode penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih. Biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih. Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil tersebut, ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap laba bersih yaitu biaya produksi, biaya operasional, dan perputaran persediaan. Faktor diatas dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengembangkan perusahaan serta menjadi tolak ukur bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan industri manufaktur di Indonesia saat ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang semakin berkembang ditengah perekonomian dunia yang sedang mengalami ketidakpastian. hal ini mendorong dalam persaingan yang terjadi dunia usaha dituntut semakin ketat agar dapat bertahan dan maju dalam rangka meningkatkan persaingan usaha perlunya mengantisipasi dan menghadapi segala situasi serta kondisi. Salah satunya upaya yang dapat ditempuh perusahaan perlunya membuat strategi yang lebih baik sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai (Pasaribu & Hasanuh, 2021).

Banyaknya pesaing industri yang bergerak dibidang yang sama yaitu E-Commerce dan Ritel Modern dan adanya persaingan ketat antar industri di Indonesia yang sangat kompetitif, dapat menekan pangsa pasar dan penjualan. Kondisi ini menyebabkan kendala dalam pengelolaan modal kerja perusahaan dan laba bersih perusahaan menurun. Salah satu perusahaan yang berdampak mengalami penurunan Laba adalah PT. Matahari Departement store Tbk mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2021. Berdasarkan CNBC, Penurunan laba ini disebabkan karena lemahnya kinerja penjualan saat lebaran dan pemulihan yang lemah di sebagian mall, menyebabkan kelebihan persediaan tidak diselesaikan tepat waktu (CNBC, 2021).

Teori Agensi (*Agency theory*) digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini. Teori keagenan menyatakan bahwa pemilik merupakan prinsipal dan manajer merupakan agen dan terdapat kerugian agensi yang diakibatkan adanya kerugian penyerahan kendali dari prinsipal kepada agen. Hubungan keagenan adalah kontrak dimana antara pemegang saham mempercayakan manajer untuk melakukan suatu jasa atas nama pemegang saham serta memberi wewenang kepada agen untuk pengambilan keputusan yang terbaik bagi pemegang saham (Damayanti, 2022).

Laba Bersih menurut Kasmir (2011:303) menyatakan bahwa laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Beberapa variabel digunakan untuk memprediksi laba bersih, antara lain biaya produksi, biaya operasional, dan perputaran persediaan, dikarenakan biaya – biaya ini dapat menunjukan efesiensi laba perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya kerugian (Fahtony & Wulandari, 2020).

Menurut Harahap (2019), mendefinisikan bahwa biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi dan harus dikeluarkan untuk mengolah dan membuat bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Aspek penting dalam proses produksi adalah tersedianya sumber daya atau bahan baku yang bisa juga disebut sebagai *Top of Form Bottom of Form*. Kaitan antara biaya produksi dan laba bersih adalah peningkatan biaya produksi akan berpengaruh pada jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat, sehingga produk yang tersedia untuk dijual juga bertambah. Hasilnya volume penjualan bertambah, dan laba bersih juga mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Harahap (2019); Diana *et al.* (2020) menyebutkan bahwa biaya produksi berpengaruh secara positif terhadap laba bersih.

Menurut Marismiati (2023), Biaya operasional, adalah biaya yang timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Kaitan antara biaya operasional terhadap laba bersih adalah peningkatan biaya produksi akan berpengaruh pada jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat, sehingga produk yang tersedia untuk dijual juga bertambah. Hasilnya volume penjualan bertambah, dan laba bersih juga mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pasaribu & Hasanuh (2021) dan Sari & Munandar (2022) yang menyebutkan bahwa biaya operasional berpengaruh secara positif terhadap laba bersih.

Menurut Anggraini & Indawati (2020) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dengan kata lain perputaran persediaan yaitu perputaran yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun, Kaitan antara perputaran persediaan dengan laba bersih yaitu perputaran persediaan yang optimal membantu perusahaan dalam mengelola biaya dan memaksimalkan pendapatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan laba bersih.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Indawati (2020) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mengayuk (2019) dan Sari & Munandar (2022) yang menyebutkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh positif terhadap laba bersih. Kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah teori yang digunakan dan fenomena yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

METODE

Lokasi penelitian ini adalah dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2021-2023, objek pada penelitian ini adalah perusahaan subsektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian dari tahun 2021-2023, Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini data yang digunakan bersumber dari pengumpulan melalui cara dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis penelitian menggunakan SPSS dengan teknik analisis kuantitatif yang terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Biaya Produksi (X_1)	36	22,44	28,65	25,4328	1,77525
Biaya Operasional (X_2)	36	21,30	24,91	23,0915	1,01825
Perputaran Persediaan (X_3)	36	0,75	1,52	1,2345	0,23222
Laba Bersih (Y)	36	21,41	29,15	25,6560	2,03093

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, didapatkan hasil bahwa sampel berjumlah 36 sesuai dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 12 perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikali rentang tahun pada periode pengamatan selama 3 tahun secara berturut-turut yakni tahun 2021-2023. Adapun statistik deskriptif masing-masing variabel yaitu: variabel biaya produksi (X_1) mempunyai nilai rata-rata atau *mean* sebesar 25,4328 yang menunjukkan bahwa biaya yang diperlukan oleh perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 untuk memproses bahan baku menjadi produk selesai rata-rata sebesar 25,4328.

Rentang variasi biaya produksi (X_1) dapat dikatakan cukup kecil karena nilai minimum yaitu 22,44 dengan nilai maksimum sebesar 28,65 menunjukkan selisih yang rendah. Standar deviasi yang dimiliki variabel biaya produksi sebesar 1,77525, lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data biaya produksi cukup merata antara satu data dengan yang lainnya, variabel biaya operasional (X_2) mempunyai nilai rata-rata atau *mean* sebesar 23,0915 yang menunjukkan bahwa biaya yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 seperti penggajian, komisi penjualan, tunjangan karyawan dan administrasi umum lainnya rata-rata sebesar 23,0915.

Rentang variasi biaya operasional (X_2) dapat dikatakan cukup kecil karena nilai minimum yaitu 21,30 dengan nilai maksimum sebesar 24,91 menunjukkan selisih yang rendah. Standar deviasi yang dimiliki variabel biaya operasional sebesar 1,01825, lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data biaya operasional cukup merata antara satu data dengan yang lainnya. variabel perputaran persediaan (X_3) mempunyai nilai rata-rata atau *mean* sebesar 1,2345 yang menunjukkan bahwa kemampuan dana yang tertanam pada inventori berputar perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dalam suatu periode tertentu rata-rata sebesar 1,2345.

Rentang variasi perputaran persediaan (X_3) dapat dikatakan cukup kecil karena nilai minimum yaitu 0,75 dengan nilai maksimum sebesar 1,52 menunjukkan selisih yang rendah. Standar deviasi yang dimiliki variabel perputaran persediaan sebesar 0,23222, lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data perputaran persediaan cukup merata antara satu data dengan yang lainnya.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	36
Test Statistic	0,082
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hasil mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Colinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Biaya Produksi (X_1)	0,329	4,763
Biaya Operasional (X_2)	0,324	5,082
Perputaran Persediaan (X_3)	0,462	3,160

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa koefisien *Tolerance* variabel bebas yaitu biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2), dan perputaran persediaan (X_3) lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinear dari model regresi yang dibuat.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
Biaya Produksi (X_1)	0,354	Lolos Uji
Biaya Operasional (X_2)	0,178	Lolos Uji
Perputaran Persediaan (X_3)	0,123	Lolos Uji

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4 dapat diketahui nilai signifikansi setiap variabel bebas yaitu biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2), dan perputaran persediaan (X_3) masing-masing lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil uji Autokorelasi

Model	Nilai <i>Durbin-Watson</i>
Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih	1,830

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,830 dengan nilai d_U untuk 36 sampel dengan 3 variabel bebas adalah 1,6539 dan nilai $4-d_U$ adalah 2,346. Oleh karena nilai $d_U < DW < 4-d_U$ ($1,6539 < 1,830 < 2,346$), maka tidak ada autokorelasi dalam model penelitian.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Signifikansi
	B	Standard Error	Beta	T	
Konstanta	1,572	0,679		2,314	0,028
Biaya Produksi (X_1)	1,064	0,084	0,930	4,678	0,000
Biaya Operasional (X_2)	0,935	0,079	0,868	2,807	0,007
Perputaran Persediaan (X_3)	-0,740	0,248	-0,085	-2,985	0,005
R Square	= 0,471		F Hitung = 19,131		
Adjusted R Square	= 0,453		Signifikansi F = 0,000		

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,572 + 1,064X_1 + 0,935X_2 - 0,740X_3$$

Persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,572 mempunyai arti bahwa jika variabel laba bersih (Y) tidak dipengaruhi oleh ketiga variabel bebasnya atau biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2), dan perputaran persediaan (X_3) bernilai nol (0), maka besarnya rata-rata laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan sebesar 1,572.
2. Koefisien regresi untuk variabel biaya produksi (X_1) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan laba bersih (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 1,064 berarti bahwa meningkatnya biaya produksi sebesar 0,01 akan menyebabkan meningkatnya laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 sebesar 1,064.
3. Koefisien regresi untuk variabel biaya operasional (X_2) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan laba bersih (Y). Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 0,935 berarti bahwa meningkatnya biaya operasional sebesar 0,01 akan menyebabkan meningkatnya laba bersih pada Perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 sebesar 0,935.
4. Koefisien regresi untuk variabel perputaran persediaan (X_3) bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah dengan laba bersih (Y). Koefisien regresi variabel X_3 sebesar -0,740 berarti bahwa meningkatnya perputaran persediaan sebesar 0,01 akan menyebabkan menurunnya laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 sebesar -0,740.x

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,686	0,471	0,453	0,27211

Hasil perhitungan koefisien determinasi ditunjukkan dari angka *Adjusted R Square* pada Tabel 7. Koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0,453 memiliki arti

bahwa sebesar 45,3% variasi laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dipengaruhi oleh biaya produksi, biaya operasional, dan perputaran persediaan, sedangkan sisanya sebesar 54,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	26,625	3	8,875	19,131	0,000
<i>Residual</i>	0,604	32	0,019		
<i>Total</i>	27,229	35			

Pengujian kelayakan model (uji F) pada pengaruh biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2), dan perputaran persediaan (X_3) terhadap laba bersih (Y) adalah sebagai berikut.

a. Menentukan formulasi hipotesis:

H_0 : Biaya produksi, biaya operasional, dan perputaran persediaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih, sehingga tidak memenuhi syarat kelayakan model

H_a : Biaya produksi, biaya operasional, dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih, sehingga memenuhi syarat kelayakan model

b. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% atau 0,05.

c. Menentukan nilai F tabel

Nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% ditentukan melalui rumus $F_{\text{tabel}} = F_{\{\alpha, (k-1), (n-1)\}}$, sehingga $F_{\text{tabel}} = F_{\{0,05, (3), (35)\}}$. Berdasarkan rumus tersebut, penentuan nilai F tabel adalah sebesar 2,874.

d. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

- 1) Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak, yang berarti biaya produksi, biaya operasional, dan perputaran persediaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih, sehingga tidak memenuhi syarat kelayakan model.
- 2) Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima, yang berarti biaya produksi, biaya operasional, dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih, sehingga memenuhi syarat kelayakan model.

Berdasarkan Tabel 8, diketahui nilai F hitung sebesar 19,131 dengan signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 2,874, maka F hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai F tabel ($19,131 > 2,874$). Hasil ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Indikasi dari hasil tersebut yaitu biaya produksi, biaya operasional, berpengaruh positif terhadap laba bersih, sehingga memenuhi syarat kelayakan model.

Uji Hipotesis (uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variabel	Nilai t Hitung	Nilai Signifikansi
Biaya Produksi (X_1)	4,678	0,000
Biaya Operasional (X_2)	2,807	0,007
Perputaran Persediaan (X_3)	-2,985	0,005

1. Uji t Pengaruh Biaya Produksi (X_1) Terhadap Laba Bersih (Y)

- a. Menentukan formulasi hipotesis:
 H_0 : Biaya produksi tidak berpengaruh positif pada laba bersih
 H_1 : Biaya produksi berpengaruh positif pada laba bersih
- b. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% atau 0,05.
- c. Menentukan nilai t tabel
 Nilai t tabel bergantung pada besarnya *degree of freedom* (df) dan tingkat signifikansi yang digunakan. Berdasarkan tingkat signifikansi 5% dan nilai *degree of freedom* (df) yaitu jumlah sampel dikurangi jumlah variabel penelitian sehingga sebesar $n-k$ ($36-4=32$), maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,037.
- d. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel
 - 1) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti biaya produksi tidak berpengaruh signifikan pada laba bersih.
 - 2) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti biaya produksi berpengaruh positif pada laba bersih.
 Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai t hitung variabel biaya produksi (X_1) sebesar 4,678 dengan signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 2,037, maka t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel ($4,678 > 2,037$). Hasil ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga biaya produksi berpengaruh positif pada laba bersih.
- e. Menggambar kurva distribusi t
 Gambar menjelaskan dua daerah dimana daerah yang diarsir akan bermakna daerah penolakan H_0 sedangkan daerah yang tidak diarsir merupakan daerah penerimaan H_0 .

2. Uji t Pengaruh Biaya Operasional (X_2) Terhadap Laba Bersih (Y)

- a. Menentukan formulasi hipotesis:
 H_0 : Biaya operasional tidak berpengaruh positif pada laba bersih
 H_2 : Biaya operasional berpengaruh positif pada laba bersih
- b. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% atau 0,05.
- c. Menentukan nilai t tabel
 Nilai t tabel bergantung pada besarnya *degree of freedom* (df) dan tingkat signifikansi yang digunakan. Berdasarkan tingkat signifikansi 5% dan nilai *degree of freedom* (df) yaitu jumlah sampel dikurangi jumlah variabel penelitian sehingga sebesar $n-k$ ($36-4=32$), maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,037.
- d. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel
 - 1) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
 - 2) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, yang berarti biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih.
 Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai t hitung variabel biaya operasional (X_2) sebesar 2,807 dengan signifikansi sebesar 0,007. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 2,037, maka t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel ($2,807 > 2,037$). Hasil ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga biaya operasional berpengaruh positif pada laba bersih.

3. Uji t Pengaruh Perputaran Persediaan (X_3) Terhadap Laba Bersih (Y)

- a. Menentukan formulasi hipotesis:
 H_0 : Perputaran persediaan tidak berpengaruh negatif pada laba bersih
 H_3 : Perputaran persediaan berpengaruh negatif pada laba bersih

- b. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% atau 0,05.
- c. Menentukan nilai t tabel
Nilai t tabel bergantung pada besarnya *degree of freedom* (df) dan tingkat signifikansi yang digunakan. Berdasarkan tingkat signifikansi 5% dan nilai *degree of freedom* (df) yaitu jumlah sampel dikurangi jumlah variabel penelitian sehingga sebesar $n-k$ ($36-4=32$), maka diperoleh nilai t tabel sebesar -2,037.
- d. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel
 - 1) Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak, yang berarti perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan pada laba bersih.
 - 2) Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti perputaran persediaan berpengaruh negatif pada laba bersih.Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai t hitung variabel perputaran persediaan (X_3) sebesar -2,985 dengan signifikansi sebesar 0,005. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar -2,037, maka t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel ($-2,985 > -2,037$). Hasil ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, sehingga perputaran persediaan berpengaruh negatif pada laba bersih.

Pembahasan

Pengaruh Biaya produksi terhadap Laba bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif pada laba bersih, sehingga H_1 diterima. Indikasi dari hasil tersebut yaitu semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan menurun.

Hasil sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen). Pemilik mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer untuk menjalankan perusahaan. Teori agensi memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana biaya produksi dapat dipengaruhi oleh perilaku manajer. Teori agensi menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi, peningkatan biaya produksi dapat menjadi investasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Peningkatan biaya produksi dapat dialokasikan untuk riset dan pengembangan produk baru, peningkatan kualitas produk, atau inovasi proses produksi. Hal ini dapat meningkatkan daya saing produk, menarik lebih banyak pelanggan, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan serta laba jangka panjang. Mekanisme pengendalian dari pemilik perusahaan (prinsipal) kepada manajer (agen) yang efektif dapat memastikan bahwa peningkatan biaya produksi dilakukan dengan bijaksana dan sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba bersih.

Hasil penelitian ini memperkuat sejumlah penelitian sebelumnya yaitu Harahap (2019) dan Diana (2020) yang membuktikan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih. Indikasi dari hasil tersebut yaitu perusahaan yang meningkatkan biaya produksi sebagai investasi dalam peningkatan kualitas produk, inovasi, dan teknologi produksi cenderung meraih laba yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang lebih besar dapat menjadi investasi jangka panjang yang menguntungkan karena dapat meningkatkan daya saing produk, memperluas pangsa pasar, dan menaikkan harga jual. Selain itu, perusahaan yang mampu mencapai efisiensi skala produksi melalui peningkatan kapasitas produksi cenderung mengalami penurunan biaya produksi per unit.

Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menawarkan harga yang lebih kompetitif, meningkatkan volume penjualan, dan pada akhirnya meningkatkan laba bersih. Oleh karena itu, biaya produksi secara umum mendukung proses produksi sehingga menghasilkan produk atau jasa yang dapat dijual dan pada akhirnya meningkatkan laba bersih.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif pada laba bersih, sehingga H_2 diterima. Indikasi dari hasil tersebut yaitu semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah biaya operasional yang dikeluarkan, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan menurun.

Hasil sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Harharap (2019) yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen). Pada perusahaan manufaktur, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan biaya operasional, terutama dalam hal investasi pada aset tetap atau peningkatan kapasitas produksi. Hal ini dapat dipandang sebagai upaya untuk memperbesar ukuran perusahaan atau meningkatkan pangsa pasar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan remunerasi manajer seperti bonus, saham, opsi saham, dan lain-lain. Berdasarkan teori agensi, salah satu cara manajer untuk mencapai tujuan pribadinya adalah dengan memperbesar ukuran perusahaan. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aset atau pendapatan. Melalui peningkatan biaya operasional seperti investasi dalam aset tetap atau perluasan kapasitas produksi, maka manajer secara tidak langsung meningkatkan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan biaya operasional dapat menjadi strategi manajer untuk mencapai target kinerja seperti target pertumbuhan aset, pendapatan, maupun laba bersih.

Hasil penelitian ini memperkuat sejumlah penelitian sebelumnya yaitu Anggraini & Indawati (2020) dan Fathony & Wulandari (2020) yang membuktikan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih. Indikasi dari hasil tersebut yaitu perusahaan yang mampu mengelola biaya operasional secara efisien akan dapat meningkatkan laba bersihnya. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya merupakan kunci utama dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki strategi yang tepat dalam mengelola biaya operasional, seperti melakukan efisiensi produksi atau negosiasi dengan pemasok akan lebih berhasil mencapai target laba bersih. Biaya operasional bukan hanya dipandang sebagai pengeluaran, tetapi juga merupakan investasi yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya operasional dengan optimal dan berkelanjutan mampu meningkatkan laba bersih perusahaan.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih

Pengujian pengaruh perputaran persediaan (X_3) terhadap laba bersih (Y) menunjukkan hasil bahwa t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel ($-2,985 > -2,037$). Hasil mengartikan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif pada laba bersih, sehingga H_3 diterima. Indikasi dari hasil tersebut yaitu semakin tinggi perputaran persediaan yang dimiliki, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan menurun. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan yang dimiliki, maka laba

bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan meningkat.

Hasil sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen). Pada hubungan ini, pemilik perusahaan menginginkan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan, sedangkan manajer memiliki tujuan yang mungkin berbeda seperti mengamankan posisinya, memaksimalkan bonus, atau bahkan mengejar proyek-proyek yang memberikan keuntungan pribadi. Persediaan dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi manajer yang sengaja mempertahankan persediaan yang tinggi untuk alasan-alasan di luar efisiensi perusahaan.

Misalnya, persediaan yang besar dapat membuat perusahaan terlihat lebih besar dan penting, mencegah kekurangan stok sehingga memilih untuk menyimpan persediaan berlebih sebagai tindakan pencegahan, serta persediaan yang berlebihan dapat digunakan untuk proyek-proyek sampingan atau tidak relevan dengan bisnis utama perusahaan. Konflik antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang sesuai dengan teori agensi ini membuat manajer mungkin lebih fokus pada target penjualan jangka pendek daripada profitabilitas jangka panjang. Mempertahankan persediaan yang tinggi dapat membantu mencapai target penjualan dengan cepat, walaupun pada akhirnya dapat mengurangi laba bersih. Oleh karena itu, perputaran persediaan dapat menurunkan laba bersih jika adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer. Hasil penelitian ini memperkuat sejumlah penelitian sebelumnya yaitu Rodica, *et al.* (2019) serta Mangayuk, dkk. (2019) yang membuktikan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa Biaya produksi berpengaruh positif pada laba bersih. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan menurun. Biaya operasional berpengaruh positif pada laba bersih. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah biaya operasional yang dikeluarkan, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan menurun. Perputaran persediaan berpengaruh negatif pada laba bersih. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan yang dimiliki, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan menurun. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan yang dimiliki, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., & Indawati, I. (2020) Perputaran Persediaan *ersitas* Memoderasi Penjualan Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pulp & Paper. *Kreatif: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen UnivPamulang*, 8(2), 39-56.
- Adelia (2021)."Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bei Tahun 2016 - 2020. *Jurnal Ekonomi*, 1(1) (2021).
- Amelia Rawita. (2019). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan. *Jurnal Ekonomi*, 1(1).
- Asep Mulyana dan Imam Muslih. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih". *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1).
- Casmadi, O. Y., & Azis, I. (2019). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada PT Ultrajaya Milk dan Tranding Company tbk. *Jurnal Akuntansi*, 1(10).
- Diana, D., Novia, N., Sagala, D., Steven, S., & Djokri, A. M. (2020). Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar Industri dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 3(2), 71-80.
- Dwi Ear Yulianti, "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Pendapatan Usaha, Dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dii Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014," *e-Journal, Fakultas Ekonomi, Universitas maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang*.
- Elvira Rosa, "Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Perusahaan Dengan Volume Penjualan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal akuntansi manajemen*, 1(1).
- Fathony, A. A., & Wulandari, Y. (2020). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII. *Akurat| Jurnal Ilmiah Akuntansi Fe Unibba*, 11(1), 43-54.
- Harahap, B. (2019). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Laba Penjualan Pada PT Shimano Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 12-19.
- Jensen and Meckling. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of FInancial Economics*, 3(4).
- Jumirin, J., & Lubis, Y. (). "Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Pendapatan Operasional Pada Pt Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan", *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1).
- Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 731-740.
- Seftianty, C. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Laba Bersih U(Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, 1(1), 11-17.
- Suharya, Y., Sutrisno, S., & Nurmilah, R. (2021). Pengaruh Biaya Produk Terhadap Laba Bersih Cv. Berkah Jaya General Supplier Snack Food. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 145-166.